

# **Ideologi Konversasi** **( Studi Kasus pada Wawancara terhadap Barack Obama** **oleh Putra Nababan )**

Indah Arvianti  
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas AKI

## *Abstract*

*People as a social creature use language to communicate. One way to communicate is conversation which has rule in interaction such as turn taking and adjacency pair. Beside conversation analysis, it is essential to identify other issue in discourse analysis, namely implicit assumption to know the implicit meaning of the speaker. In interaction there is an assumption phenomenon involving power between speakers in turn taking and adjacency pair, as well as overlapping called ideology which has close relation with language. Speaker tends to show his/her power to others for many reason, such as to control the turn, to control the type of adjacency pairs, and to show his/her social status.*

**Key words** : *turn taking, adjacency pair, ideology, power, implicit assumption*

## **Pendahuluan**

Manusia menggunakan berbagai cara untuk dapat saling berkomunikasi. Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara verbal, seperti menggunakan bahasa dan secara non verbal, seperti menggunakan bahasa isyarat. Pada bahasa verbal, komunikasi dapat dilakukan secara tertulis dan lisan. Konversasi sebagai salah satu sarana komunikasi lisan merupakan analisis yang menarik untuk dikaji. Dalam analisis konversasi, terdapat aturan berkomunikasi yang harus dilakukan diantaranya

bagaimana mengendalikan konversasi (*turn*), bagaimana cara menentukan penutur berikutnya (*turn-taking*), bagaimana mengikuti aturan berkonversasi (*local management system*), serta bagaimana berpindahan giliran secara relevan (*transition relevance place*). Ketika melakukan analisis, peneliti tidak hanya berpijak pada aturan analisis konversasi saja, namun dimungkinkan melakukan analisis pendukung seperti analisis implikatur untuk mengetahui makna tuturan penutur. Selain analisis *turn taking*, akan diulas juga

mengenai ideologi yang menyangkut kekuasaan yang dimiliki oleh penutur.

Pada penelitian ini, penulis mengambil data konversasi antara Barack Obama dan Putra Nababan ketika reporter RCTI ini berkesempatan melakukan wawancara eksklusif pada tanggal 22 Maret 2010. Dari data tersebut terdapat banyak hal yang dapat dianalisis, diantaranya *turn taking*, *adjacency pair*, *backchannel* atau penanda *discourse*, serta *overlapping*. Untuk mendukung data, penulis juga melakukan analisis asumsi implisit untuk mengetahui koherensi antar teks.

## Landasan Teori

### Pragmatik

Pragmatik berusaha mengkaji bahasa yang diucapkan dan berupaya selalu melibatkan konteks, siapa, kapan, dimana, bagaimana, dan mengapa/alasan penutur hingga ia memproduksi ujaran tersebut. Menurut Goddard (1998: 15) pragmatik berkenaan dengan penyimpulan yang dibuat oleh seseorang dari makna – makna yang digunakan dalam situasi – situasi tertentu. Pragmatik berhubungan dengan kata – kata dan kalimat – kalimat sebagaimana digunakan dalam kagiatan tertentu, misalnya dalam ujaran.

Menurut Yule (1996:3), pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur. Lebih lanjut lagi, ia menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk – bentuk linguistik dan pemakai bentuk – bentuk itu.

*“Pragmatics is the study of speaker meaning. Pragmatics is the study of contextual meaning. Pragmatics is the study of how more gets communicated than is said. Pragmatics is the study of the expression of relative distance. Semantics is the study of the relationships between linguistic forms and entities in the world; that is, how words literally connect to things. Pragmatics is the study of the relationships between linguistic forms and the users of those forms”.*

Lebih lanjut lagi Yule (1996) menyatakan bahwa analisis pragmatik memungkinkan kita untuk mempelajari bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud/tujuan mereka, dan jenis – jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Parker (1986: 11) menambahkan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi (dan tata bahasa adalah kajian mengenai struktur internal bahasa). Sedangkan Leech (1983:

11) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan kajian komunikasi linguistik menurut prinsip-prinsip percakapan. Kajian pragmatik meliputi antara lain, kajian tindak tutur, pra – anggapan, perikutan, implikatur, prinsip kerja sama, dan analisis konversasi. Dalam analisis konversasi dimungkinkan juga menyinggung analisis implikatur karena dalam berkomunikasi terkadang diungkapkan secara tidak langsung atau terdapat bahasa implisit di dalamnya.

### **Analisis Konversasi**

Dalam berkonversasi terdapat komponen terstruktur yang melibatkan satu penutur, A, berbicara, berhenti, mitra tutur, B, memulai, berbicara, berhenti, sehingga tercipta susunan A-B-A-B (Levinson, 1983:296). Penutur mempunyai hak untuk berbicara yang disebut *floor*. Ketika penutur berinisiatif untuk memulai konversasi, dikatakan dia mengendalikan konversasi atau disebut memiliki *turn*. Ketika melakukan *turn*, penutur dapat menggunakan teknik untuk menentukan siapa penutur berikutnya (*turn-taking*) beserta respon yang diinginkannya (*adjacency pair*). *Turn taking* dan *adjacency pair* merupakan aturan yang harus dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur (*local management system*) sehingga diharapkan

terdapat kesinambungan antar ujaran. Ketika ujaran telah berakhir, terdapat kemungkinan pergantian penutur yang disebut *transition relevance place/TPR* (Levinson, 1983: 296-297; Yule, 1996:72).

### **1. Turn Taking**

Aturan pertama dalam analisis konverasi adalah *turn taking*. *Turn taking* merupakan teknik untuk menentukan penutur berikutnya (Levinson, 1983: 303) Menurut Levinson, (1983:298) aturan *turn taking* adalah sebagai berikut :

- a. Ketika seseorang mengendalikan *turn*, dia juga menentukan siapa mitra tuturnya. Ketika penutur menghendaki mitra tutur untuk mengambil alih konversasi, maka penutur harus berhenti berbicara dan memberikan *turn* kepada mitra tutur sehingga terjadi peralihan/TPR.
- b. Jika penutur tidak menentukan siapa mitra tuturnya, maka siapapun dapat mengambil alih *turn*.
- c. Jika penutur tidak memilih salah satu dari opsi di atas, maka penutur mungkin akan melanjutkan konversasinya.
- d. Jika penutur memilih opsi (c), maka aturan berikutnya akan kembali seperti aturan (a) sampai (c).

## 2. Adjacency Pair

Aturan berikutnya adalah yang disebut *adjacency pair*. *Adjacency pair* adalah istilah untuk pasangan ujaran yang berkesinambungan (Levinson, 1983:303). *Adjacency pair* merupakan pasangan 2 ujaran yang ;

- a. berdekatan ( *adjacent* )
- b. diujarkan oleh 2 penutur
- c. terdiri dari bagian pertama dan bagian kedua
- d. berpola, bagian pertama membutuhkan bagian kedua yang relevan, misalnya pertanyaan membutuhkan jawaban,

permohonan menginginkan penerimaan, dan sebagainya.

Terdapat 2 kemungkinan respon pada bagian kedua dari *adjacency pair*, yaitu *preferred* dan *dispreferred* ( Yule, 1996: 79 ). *Preferred* adalah bagian kedua dari ujaran yang diharapkan atau memang diinginkan oleh penutur. Sedangkan *dispreferred* adalah bagian kedua dari ujaran yang tidak diinginkan oleh penutur. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan kemungkinan bagian kedua dari *adjacency pair*.

| Bagian pertama | Bagian kedua     |                     |
|----------------|------------------|---------------------|
|                | <i>Preferred</i> | <i>Dispreferred</i> |
| Pernyataan     | Setuju           | Tidak setuju        |
| Undangan       | Diterima         | Ditolak             |
| Penawaran      | Diterima         | Ditolak             |
| Pengajuan      | Setuju           | Tidak setuju        |
| Permohonan     | Diterima         | Ditolak             |

Levinson ( 1983: 336 ) menambahkan adanya istilah menyalahkan untuk bagian pertama, yang direspon dengan bantahan ( *preferred* ) atau pengakuan ( *dispreferred* ).

## 3. Transition Relevance Place / TPR

Dalam *turn taking* yang melibatkan minimal 2 penutur, mitra tutur berhak untuk mengambil *turn* ketika penutur telah selesai

berbicara. Namun adakalanya mitra tutur telah memulai konversasi ketika penutur belum menyelesaikan konversasinya. Hal ini disebut *overlapping*, dimana kedua penutur berusaha berbicara pada saat yang bersamaan (Yule, 1996,72). Tujuan *overlapping* diantaranya adalah untuk menunjukkan rasa solidaritas atau merupakan interupsi.

TPR yang lain dapat berupa *silence*. Ketika penutur menentukan siapa mitra tutur berikutnya, namun tidak ada respon maka dikatakan terdapat *silence*. Silence memiliki maksud yang berbeda, diantaranya ketidakinginan untuk menjawab maupun ketidaksetujuan terhadap ujaran penutur. Jika *silence* hanya terjadi sebentar, maka hal itu menunjukkan keragu-raguan (Yule, 1996, 73). Levinson (1983 : 338-339) menambahkan bahwa *silence* dapat berfungsi sebagai respon *dispreferred* maupun *preferred* seperti contoh:

A : *God isn't it dreary!*

B : ( *Silence = disagreement* )

A : *I'm gettin' fat hh*

B : ( *Silence = agreement* )

*Backchannel* seperti *um* atau *uh* merupakan ekspresi dimana penutur masih ingin melanjutkan konversasinya sehingga berusaha menggunakan penanda ini agar lawan bicara tidak mengambil alih *turn*. Selain fungsi tersebut, ekspresi itu juga dapat menunjukkan bahwa lawan bicara sedang menyimak konversasi (Yule, 1996,75). Renkema (2004:168-171) menyebut penanda tersebut sebagai penanda *discourse*. Renkema menambahkan bahwa penanda *discourse* yang terdapat di awal ujaran merupakan penanda *turn* penutur

(seperti *and*, *but*, *well*, dan *so*). Penanda *discourse* yang lain seperti *yeah* mengindikasikan bahwa penutur mengkonfirmasi informasi yang diberikan mitra tutur. Sedangkan *you know* merupakan undangan bagi lawan bicara untuk dapat membuat suatu inferens yang relevan dengan ujaran sebelumnya. Yule (1996 : 75) menambahkan adanya *backchannel* yang tidak diujarkan secara verbal, namun menggunakan gestur seperti menganggukkan kepala, tersenyum dan ekspresi wajah lain yang menunjukkan bahwa mitra tutur menyimak konversasi.

#### 4. Ideologi

Dalam berkomunikasi, terdapat fenomena yang menyangkut hubungan kekuasaan antar penutur dalam *turn taking* (Fairclough, 1989 : 2 ). Contoh konvensional adalah hubungan antara dokter dan pasien dimana terdapat kekuasaan dan hirarki seperti dokter sangat memahami obat sedangkan pasien tidak, hal yang normal dan dapat diterima jika seorang dokter adalah pembuat keputusan dalam menangani masalah kesehatan pasien, dokter akan mengendalikan konsultasi dan menentukan tindakan perawatannya sementara pasien harus tunduk dan bersikap kooperatif dengan apa yang diucapkan oleh dokter, dan

sebagainya. Asumsi yang mengatakan bahwa terdapat kekuasaan dalam komunikasi disebut ideologi. Ideologi erat hubungannya dengan bahasa, karena bahasa merupakan bentuk sikap sosial yang didalamnya banyak terdapat asumsi-asumsi umum seperti contoh komunikasi antara dokter dan pasien di atas.

Untuk dapat memahami teks terdapat kohesi dan koherensi antar teks sehingga kita dapat memahami makna wacana secara keseluruhan. Dalam kohesi, keterkaitan antar teks terungkap secara eksplisit. Sebagai contoh : *John loves Mary. He gives her a ring.* Sedangkan koherensi adalah tidak ada keterkaitan hubungan antar teks, namun hal tersebut harus dicari berdasarkan pengetahuan kita. Sebagai contoh adalah *plant sale* dan *garage sale*. Dalam koherensi, untuk mencari hubungan antara satu teks dengan teks yang lain, maka kita harus memiliki asumsi dan pengharapan implisit ( Fairclough , 1989 : 78 ). Asumsi implisit ini juga merupakan ideologi dalam analisis wacana.

### **Metode Penelitian.**

Penyediaan data adalah usaha seorang peneliti untuk menyediakan data yang dianggap cukup mewakili dalam analisis suatu data (Sudaryanto, 1993:5).

Data tersebut haruslah data yang valid dan reliable yang tujuannya disediakan untuk keperluan analisis serta mudah untuk dianalisis. Pada tahap ini peneliti dapat menghentikan tahap penyediaan data jika menurutnya data tersebut sudah cukup secara layak dan baik serta sudah dilakukan pencatatan pada kartu data. Pencatatan pada kartu data dapat berupa transkripsi fonetis, fonemis, atau ortografis (Sudaryanto, 1993:6). Pada karangan ini, penulis menggunakan transkripsi ortografis karena yang dianalisis adalah tuturan dalam kalimat. Pada tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak dengan menyimak penggunaan bahasa pada wawancara antara Barack Obama oleh Putra Nababan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap karena peneliti menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang yang menjadi objek penelitian. Sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap karena peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara. Pada teknik lanjutan berikutnya, peneliti tidak melakukan teknik rekam, namun menggunakan teknik catat dengan mencatat langsung ujaran-ujaran tersebut dalam kartu data.

Metode analisis yang digunakan peneliti adalah metode padan karena alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) (Sudaryanto, 1993:13). Pada karangan ini yang menjadi alat penentunya adalah mitra wicara. Jika alat penentunya adalah mitra tutur, maka sub-jenis metode padannya adalah metode pragmatis (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dasar metode padannya adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah pragmatis. Teknik PUP dilakukan dengan memilah tindak tutur yang hanya diujarkan oleh penulis. Pemilahan tersebut akan membedakan reaksi mitra tutur setelah tindak tutur tersebut diujarkan. Sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding menyamakan karena mencari kesamaan antara maksud penutur dengan reaksi mitra tutur dalam menginterpretasikan tindak tutur penutur. Selain menggunakan metode padan, peneliti juga menggunakan metode agih, yaitu alat penentunya adalah bagian

### **1. Turn-taking**

(1) P: Mr. President thank you for uh.. receiving RCTI TV for this interview.

Apa kabar // Mr. Presiden?

(2) D: Baik-baik.

P sebagai seorang reporter mempunyai *floor* untuk melakukan

dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15). Pada tahap penyajian hasil analisis data, penulis menggunakan metode informal, karena penyajian hasil analisis datanya dirumuskan dengan kata-kata biasa tidak dengan simbol.

### **Pembahasan**

Pada tahapan ini penulis akan menganalisis konversasi berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Konversasi tersebut akan dipilah-pilah agar memudahkan analisis. Data yang penulis kemukakan hanya data ujaran di awal wawancara saja untuk membatasi pembahasan. Simbol O adalah ujaran oleh Obama ( sebagai mitra tutur ), sedangkan P adalah Putra Nababan ( sebagai penutur ). Penulis hanya akan menganalisis fenomena konversasi yang berbeda, sehingga jika ada data yang memiliki analisis konversasi yang sama hanya akan ditampilkan ujarannya saja tanpa analisis. Cara analisis didasarkan pada teori analisis konversasi dan ideologi.

konversasi sehingga dia melakukan *turn* pertama kali karena aturan dalam

wawancara mengharuskan konversasi diawali oleh reporter. Pada ujaran (1) ini, P mengendalikan *turn* dengan mengajukan ungkapan terimakasih dan salam serta menentukan siapa mitra tutur selanjutnya sehingga terjadi TRP dengan adanya peralihan *turn* dari P ke O. Jika P menghendaki mitra tutur untuk mengambil alih *turn*, maka dia harus menghentikan ujarannya untuk memberikan kesempatan berbicara pada mitra tutur. Pada kasus ini P memiliki *power* untuk memulai wawancara karena perannya sebagai seorang pewawancara. Selanjutnya pada ujaran (2) O memiliki *floor* dikarenakan penentuan mitra tutur oleh P sehingga dia dapat mengambil alih *turn*.

(3) P: Baik-baik

(4) O: Oh ya. Terimakasih.

Wawancara bertujuan untuk mencari informasi tentang suatu hal dari seorang informan. Dalam hal ini P sebagai seorang

## 2. Adjacency pair

### Ungkapan terimakasih-acceptance dan salam-salam (*preferred*)

(1) P: Mr. President thank you for uh.. receiving RCTI TV for this interview.

Apa kabar // Mr. Presiden?

(2) O: Baik-baik.

Ujaran (1) dan (2) tersebut diatas merupakan *adjacency pair* karena

reporter akan banyak melakukan *turn* dalam rangka mencari informasi dari mitra tutur. Berangkat dari latar belakang itulah maka sebagian besar ujaran dalam wawancara dikendalikan oleh P sebagai reporter. Pada ujaran-ujaran selanjutnya penulis tidak akan menganalisis lagi mengenai masalah *turn*, karena konteks wawancara yang memang mengharuskan seorang reporter untuk mengendalikan *turn* dengan cara menentukan siapa mitra tuturnya. Dalam hal ini P atau penutur selalu mengendalikan *turn* dan menentukan bahwa mitra tuturnya adalah O seperti tampak pada ujaran (3). Ketika O sebagai mitra tutur merasa bahwa P menentukan dirinya sebagai mitra tutur, maka ketika P berhenti berbicara, O mengambil alih *turn*. Terdapat faktor kekuasaan dalam diri P sebagai seorang reporter karena tugasnya yang memang mencari informasi dari seorang informan, maka dia memiliki *power* untuk mengendalikan *turn*.

merupakan pasangan ujaran yang berdekatan dan diujarkan oleh 2 penutur. Ujaran (1)

sebagai bagian pertama merupakan ungkapan rasa terimakasih yang menginginkan respon tertentu yaitu *acceptance* oleh mitra tutur. Tampaknya pada data di atas O sebagai mitra tutur tidak mengungkapkan ujaran yang menunjukkan bahwa beliau menerima ungkapan rasa terimakasih tersebut. Namun jika kita melihat visual wawancara keduanya, O menggunakan gesturnya dengan tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun O tidak mengujarkan *acceptance*, namun gesture tersebut dianggap bagian kedua dari *preferred adjacency pair*. Masih pada ujaran (1), selain *adjacency pair* bagian pertama yang merupakan ungkapan rasa terimakasih, pada bagian pertama ini juga terdapat salam yang menginginkan salam juga sebagai respon. Hal ini ditanggapi mitra tutur dengan mengungkapkan *preferred* respon berupa ujaran ‘Baik-baik’ sebagai bagian kedua.

### Pernyataan Konfirmasi - Persetujuan

(3) P: Baik-baik

(4) Q: Oh ya. Terimakasih.

Ujaran (3) dari penutur sebagai bagian pertama dari *adjacency pair* membutuhkan bagian kedua dari mitra tutur. Pada data di atas bagian pertama dikategorikan sebagai pernyataan konfirmasi

dari ujaran sebelumnya yang direspon dengan ungkapan persetujuan oleh mitra tutur sebagai respon *preferred*. Data lain yang menunjukkan *adjacency pair* dengan jenis pernyataan dengan respon persetujuan adalah sebagai berikut :

(25) P : You can find becak if you come to Indonesia on summer.

(26) Q: Yeah. Yeah. But uh.. the only hotel hotel is Hotel Indonesia.

Ujaran (25) berupa bagian pertama *adjacency pair* berupa pernyataan yang memperoleh respon *preferred* berupa ungkapan persetujuan pada ujaran (26).

(29) P : Hotel Indonesia. So you're telling the Indonesian people through me that you're not coming on Tuesday but instead you are going this summer.

(30) Q: What we've decided we contact uh.. the Indonesian government uh .. to let them know that rather than in rush it's better for us to do it so we can have an opportunity to travel and my hope is that way is also easier for me to bring my family.

Pada data di atas, ujaran P merupakan pernyataan konfirmasi mengenai penundaan kedatangan Obama ke Indonesia bulan ini. Sebelumnya telah terjadi konversasi mengenai rencana Obama untuk menjadwal ulang kedatangannya ke

Indonesia di bulan Juni (*summer* di AS) dikarenakan situasi politik di Amerika Serikat yang lebih membutuhkan kehadirannya dibandingkan lawatannya ke Indonesia. Bagian kedua *adjacency pair* ini tidak diungkapkan secara eksplisit oleh mitra tutur. Seharusnya responnya adalah ‘yes’ atau ‘no’, namun mitra tutur menggunakan ekspresi lain seperti ujaran (30). Tampaknya secara eksplisit tidak ada koherensi antara pola bagian pertama dan bagian kedua, namun dengan menggunakan pengetahuan kita, maka dapat dicari hubungan antara teks bagian pertama dan bagian kedua. Walaupun O tidak mengungkapkan ujaran secara eksplisit namun ujaran (30) tersebut mengandung asumsi implisit bahwa responnya bisa disamakan dengan ‘yes’ yang ditunjukkan dengan tuturan “*rather than in rush it’s better for us to do it*” ( makna implisitnya adalah ‘ya, saya tidak jadi datang Selasa ini, tapi mungkin lebih baik ditunda dulu sampai bulan Juni. Daripada saya datang tergesa-gesa, lebih baik semuanya saya persiapkan dulu’ ), sehingga bagian kedua dari *adjacency pair* ini dapat disumsikan sebagai respon persetujuan yang *preferred*.

(31) P: And this time you're gonna bring your family.

(32) O: I hope so.

Ujaran (31) merupakan pernyataan konfirmasi mengenai rencana Obama untuk membawa serta keluarganya pada kunjungannya ke Indonesia nanti yang telah diungkapkan pada wawancara sebelumnya. Tampaknya secara eksplisit tidak ada koherensi antara pola bagian pertama dan bagian kedua, namun dengan menggunakan pengetahuan kita, maka dapat dicari hubungan antara teks bagian pertama dan bagian kedua. Dari konteks itu, walaupun O tidak mengungkapkan ujaran secara eksplisit namun ujaran (32) tersebut mengandung asumsi implisit bahwa responnya bisa disamakan dengan ‘yes’ yang ditunjukkan dengan tuturan “*I hope so*” (makna implisitnya adalah ‘ya, saya berharap dapat datang dengan membawa keluarga saya’), sehingga bagian kedua dari *adjacency pair* ini dapat disumsikan sebagai respon persetujuan yang *preferred*.

### **Pertanyaan - jawaban**

Sedangkan *adjacency pair* dengan jenis pertanyaan dan jawaban adalah tampak pada pasangan (5) dan (6), serta pasangan (7) dan (8) di bawah ini:

(5) P: Masih bisa bahasa Indonesia?

(6) O: Masih bisa sedikit eh .. saya sudah lupa banyak tapi..

(7) P: Oh, this is quiet good I think. Uh.. banyak latihan do you have practice with ...

(8) Q: You know I don't have a change to practice uh .. the .. you know... one of the interesting is .. I think peop.. uh.. Indonesian loves his country so much. They usually go back and so.. there isn't so uh..huge uh.. immigrant of Indonesian population in US. So I don't meet Indonesian people in US which also means there's no enough good Indonesian restaurant in US.

Data (7) dan (8) diatas merupakan *adjacency pair* dengan pasangan pertanyaan dan jawaban. Respon O pada ujaran (8) dapat dikategorikan *preferred* respon. Dengan menggunakan analisis asumsi implisit, penulis berkesimpulan bahwa ujaran (8) “ *I don't have a change to practice*” menjawab pertanyaan ‘yes no question’ pada ujaran (7) walaupun tidak menggunakan jawaban eksplisit ‘no’. Dari asumsi implisit itu terdapat hubungan koherensi antara bagian pertama dan bagian kedua.

(9) P: Ha..ha..ha.. ha.. Do you have do you have maybe like favourite place that you remember that you know...

(10) Q: Oh.. you know the uh.. I I mean.. uh.. .. the truth is that I have so many good memories in Indonesia. And uh... in such a special place keep in mind. You know my sister is half // Indonesian. Uh.. you know uh.. many uh.. brothers of my stepfather uh..

have some visits // uh.. here in US. And so I really really enjoying maintaining that connection.

Ujaran (10) dia atas dapat diindikasikan merupakan jawaban dari pertanyaan ‘yes no question’ walaupun mitra tutur tidak menjawab dengan ‘yes’ ataupun ‘no’. Sehingga *adjacency pair* di atas mempunyai pola pertanyaan pada bagian pertama dan jawaban *preferred* pada bagian kedua.

(17) P: You know Mr. President I've been here for uh.. almost 48 hours and I feel the politics atmosphere here. You know just I'm wondering. I learn that are you postpone the trip to Indonesia for 3 days and uh... we know that you are leaving on Sunday morning. We'll expecting on Tuesday Indonesian time. Are you still on the plan?

(18) Q: You know here we've make the decision and we've just contact the Indonesian government uh.. because we are in the middle of this huge problem and we contact the Indonesian government and uh.. in consultation we agreed that it makes more sense for me to delay the trip until the summer until June. Uh.. so that I'm not in rush because my hope is I'm gonna spent a few days in Indonesia not just in bilateral meeting but also uh.. for buying uh.. some bakso, sate, you know.

Ujaran (18) di atas merupakan respon jawaban *preferred* dari pertanyaan

(17). Walaupun seharusnya responnya adalah ‘yes’ atau ‘no’, namun ujaran pada (18) memiliki asumsi implisit bahwa ujaran tersebut responnya adalah ‘yes’.

Dari semua *adjacency pair*, reporter selalu menentukan bagian pertama, sehingga polanya pun juga ditentukan olehnya. Hal ini terjadi karena P adalah reporter yang tugas dan pekerjaannya mencari informasi dari seorang narasumber, sehingga dirinya menentukan pola bagian pertama yang harus ditanggapi oleh pihak lain sesuai dengan pola yang diminta oleh P. Seperti pada data diatas, pola *adjacency pair* selalu ditentukan oleh P yaitu ungkapan terima kasih–acceptance, salam-salam, pernyataan-persetujuan, dan pertanyaan-jawaban. *Power* P sebagai seorang reporter tampak di sini dikarenakan pekerjaannya sebagai pencari berita yang membutuhkan informasi sehingga berusaha untuk menentukan bagian pertama. Sedangkan dari koherensinya, ada beberapa respon tuturan pada bagian kedua yang tampaknya tidak terdapat hubungan dengan bagian pertama *adjacency pair*. Untuk mengetahui koherensi antar teks tersebut, maka kita harus menggunakan asumsi implisit kita agar pada akhirnya kita dapat membuat suatu inferens dari maksud tuturan itu.

### Overlapping

(1) P: Mr. President thank you for uh.. receiving RCTI TV for this interview.

Apa kabar // Mr. Presiden?

(2) O: Baik-baik.

Terdapat *overlapping* antara ujaran (1) dan (2). Ketika P mengucapkan salam ‘Apa kabar, Mr. Presiden’, O melakukan *overlapping* walaupun ujaran itu belum selesai. Hal ini terjadi karena O berasumsi bahwa ujaran ‘apa kabar’ biasanya diujarkan tanpa menyebut nama orangnya. Sehingga ketika beliau mendengar ujaran tersebut, maka langsung ditanggapi dengan ujaran ‘baik-baik’. Dari analisis tersebut tampaknya *overlapping* terjadi karena mitra tutur beranggapan bahwa ujaran penutur telah selesai, sehingga mitra tutur segera mengambil alih *turn*.

(9) P: Do you have do you have maybe like favourite place that you remember that // you know

(10): Oh.. you know the uh.. I I mean.. uh... the truth is that I have so many good memories in Indonesia. And uh... in such a special place keep in mind. You know my sister is half Indonesian. Uh.. you know uh.. many uh.. brothers of my stepfather uh.. have some visits uh.. here in US. And so I really really enjoying maintaining that connection.

Ujaran (9) oleh penutur merupakan ujaran yang belum selesai. Seharusnya mitra tutur menunggu sampai penutur selesai

bicara karena konjungsi *that* menunjukkan bahwa ujaran penutur belum selesai. Namun mitra tutur segera mengambil alih *turn* sehingga terjadi *overlapping* antara keduanya. Hal ini terjadi karena mitra tutur telah memahami maksud pertanyaan penutur sehingga beliau berkeinginan untuk segera menjawabnya. Hal ini tampaknya juga dipengaruhi oleh *power* dari O. O adalah orang nomor satu di salah satu negara terkuat di dunia. Dia memiliki *power* untuk menentukan kebijakan negaranya, bahkan kebijakan duniapun terkadang tunduk pada kebijakannya. Karena hal itulah maka *power* ini terbawa ketika ada seorang pewawancara dari Indonesia yang *powernya* di kancah dunia lebih rendah dibandingkan Amerika Serikat. Terlebih lagi wawancara itu dilakukan di negaranya. Maka semakin kuatlah *powernya* dalam wawancara. *Overlapping* ini terjadi karena O merasa memiliki *power* karena latar belakang jabatan dan setting dimana wawancara itu terjadi. P sebagai seorang reporter memiliki *power* untuk menentukan *turn* serta menentukan bagian pertama *adjacency pair*, namun di sisi lain O juga merasa memiliki *power* karena alasan jabatan yang disandanginya dan setting. *Power* ini juga diakui oleh reporter yang tampak pada tuturan (1) ketika dia mengawali wawancara

“*Mr. President thank you for uh.. receiving RCTI TV for this interview. Apa kabar Mr. Presiden?*”. Sapaan *Mr. President* menunjukkan bahwa reporter menghormati mitra tutur. Dia tidak menggunakan sapaan lain seperti *Sir*, karena sapaan *Mr. Presiden* menunjukkan sapaan khusus yang hanya bisa ditujukan pada mitra tutur jika dibandingkan sapaan *Sir* yang bisa merujuk kepada siapapun. Hal ini menunjukkan bahwa reporter sangat menghormati mitra tutur dan hal ini menunjukkan bahwa dia berada pada posisi ter subordinasi dibandingkan mitra tutur. Oleh karena itulah maka O sebagai mitra tutur atau pihak narasumber memiliki *power* yang lebih tinggi dibandingkan penutur sebagai reporter.

(19) O: You know here we've make the decision and we've just contact the Indonesian government uh.. because we are in the middle of this huge problem and we contact the Indonesian government and uh.. in consultation we agreed that it makes more sense for me to delay the trip until the summer until June. Uh.. so that I'm not in rush because my hope is I'm gonna be spent a few days in Indonesia not just in bilateral meeting but also uh.. for buying uh.. some bakso, sate // you know

(18) P :Nasi goreng.

*Overlapping* di atas terjadi karena rasa solidaritas P dalam mengekspresikan pendapat yang sama. Ketika O menyebutkan beberapa makanan Indonesia, sebagai sikap solidaritas, P melakukan *overlapping* yang menunjukkan persetujuannya dengan apa yang dikemukakan oleh O. Sikap solidaritas tersebut juga terjadi karena kedua penutur memiliki *share knowledge* yang sama tentang suatu hal yaitu makanan khas Indonesia. *Overlapping* lain yang menunjukkan rasa solidaritas penutur juga terdapat pada pasangan tuturan (24) dan (25) serta pasangan (28) dan (29) :

(24) O : incredible economics progress of Indonesia. The way that Jakarta has changed when I was there, I still have becak everywhere eh ... yeah slow moving // things in

(25) P : You can find becak if you come to Indonesia on summer.

(28) O : Yeah. Yeah. But uh.. the only hotel hotel // is Hotel Indonesia.

(29) P : Hotel Indonesia. So you're telling the Indonesian people through me that you're not coming on Tuesday but instead you are going this summer.

Pada kasus *overlapping* yang menunjukkan solidaritas ini, P tidak bermaksud untuk menunjukkan *powernya* terhadap O, namun hanya memberikan petanda bahwa ia menyimak tuturan O dan

memahami serta memiliki *share knowledge* yang sama dengan O.

## Discourse Marker

### 1. Uh

(1) P: Mr. President thank you for uh.. receiving RCTI TV for this interview. Apa kabar Mr. Presiden?

Penanda *discourse* uh pada ujaran (1) menunjukkan bahwa penutur membutuhkan waktu berpikir untuk melanjutkan ujarannya. Hal ini dikarenakan P sebagai orang Indonesia yang harus berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing, sehingga wajar jika ujarannya tidak selancar ketika berbahasa Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan penutur terkadang membutuhkan waktu untuk berpikir. Jeda waktu untuk berpikir tidak diungkapkan dengan *pause*, namun dengan *filler* atau penanda *discourse*. Di bawah ini adalah data dengan analisis penanda *discourse* yang sama seperti di atas.

(7) P: Oh, this is quiet good I think. Uh.. banyak latihan do you have practice with ...

(17) P: Yes, yes. You know Mr. President I've been here for uh.. almost 48 hours and I feel the politics atmosphere here. You know just I'm wondering. I learn that are you postpone the trip to Indonesia for 3 days and uh... we know that you are leaving

on Sunday morning. We'll expecting on Tuesday Indonesian time. Are you still on the plan?

Sedangkan data di bawah ini merupakan data penanda *discourse* yang menunjukkan bahwa penutur sebagai orang Amerika membutuhkan waktu sejenak untuk berfikir, karena diharuskan berbicara dalam bahasa Indonesia. Kendala yang dimilikinya adalah keterbatasannya dalam berbahasa Indonesia karena sudah tidak pernah lagi praktek sehingga wajar jika penutur membutuhkan waktu sejenak untuk berfikir apa ujaran selanjutnya.

(6) D: Masih bisa sedikit **eh** .. saya sudah lupa banyak tapi.

Berikut ini adalah data mengenai *fillers* yang dilakukan oleh mitra tutur, namun *fillers* tersebut bukan dikarenakan kendala bahasa, namun beliau membutuhkan waktu berfikir sejenak untuk melanjutkan ujaran berikutnya.

(8) D: You know I don't have a chance to practice **uh** .. the .. you know... one of the interesting is .. I think peop.. **uh**.. Indonesian loves his country so much. They usually go back and so.. there isn't so **uh**.. huge **uh**.. immigrant of Indonesian population in US. So I don't meet Indonesian people in US which also means there's no enough good Indonesian restaurant in US.

(10) D: Oh.. you know the **uh**.. I I mean.. **uh**.. .. the truth is that I have so many good memories in Indonesia. And **uh**.. in such a special place keep in mind. You know my sister is half Indonesian. **Uh**.. you know **uh**.. many **uh**.. brothers of my stepfather **uh**.. have some visits here . And so I really really enjoying maintaining that connection

(18) D: You know here we've make the decision and we've just contact the Indonesian government **uh**.. because we are in the middle of this huge problem and we contact the Indonesian government and **uh**.. in consultation we agreed that it makes more sense for me to delay the trip until the summer until June. **Uh**.. so that I'm not in rush because my hope is I'm gonna be spent a few days in Indonesia not just in bilateral meeting but also **uh**.. for buying **uh**.. some bakso, sate you know.

(19) D: Nasi goreng I'm going to Jogja or going to Bali. You know not only in Jakarta for entire time and right now the schedule is getting to compress in that **uh**.. in consultation with the Indonesian government. It's the best to actually postpone just for a little but but I want make sure to all of Indonesian people that this is that something else I working for to **uh**.. that not only because of my personal connection to Indonesian people **uh**.. but also because Indonesia has become such an important country. **Uh**.. yeah .What I mean I moved to Indonesia in 1967 and yeah the incredible economics progress of Indonesia. The way that Jakarta has changed when I was there, I still have becak everywhere **eh** ... yeah slow moving things in...

(28) Q: Yeah. Yeah. But **uh..** the only hotel hotel is Hotel Indonesia.

(30) Q: What we've decided we contact **uh..** the Indonesian government **uh ..** to let them know that rather than in rush it's better for us to do it so we can have an opportunity to travel and my hope is that way is also easier for me to bring my family.

## 2. You know

*Discourse* marker 'you know' berikut merupakan penanda bahwa penutur ingin agar mitra tutur dapat membuat suatu inferens dari ujaran yang dibuatnya. Ujaran ini juga membutuhkan *share knowledge* yang sama antara penutur dan mitra tutur sehingga inferens mengacu pada hal yang sama dalam minda keduanya. Tuturan dengan *fillers* 'you know' juga tampak pada tuturan :

(8)Q: **You know** I don't have a change to practice uh .. the .. you know... one of the interesting is .. I think peop.. uh.. Indonesian loves his country so much. They usually go back and so.. there isn't so uh..huge uh.. immigrant of Indonesian population in US. So I don't meet Indonesian people in US which also means there's no enough good Indonesian restaurant in US.

(10)Q: Oh.. **you know** the uh.. I I mean.. uh.. .. the truth is that I have so many good memories in Indonesia. And uh... in such a special place keep in mind. You know my sister is half Indonesian. Uh.. **you know**

uh.. many uh.. brothers of my stepfather uh.. have some visits here . And so I really really enjoying maintaining that connection

(17) Q: Nasi goreng I'm going to Jogja or going to Bali.

**You know** not only in Jakarta for entire time and right now the schedule is getting to compress in that uh.. in consultation with the Indonesian government. It's the best to actually postpone just for a little but but I want make sure to all of Indonesian people that this is that something else I working for to uh.. that not only because of my personal connection to Indonesian people uh.. but also because Indonesia has become such an important country. Uh.. yeah .What I mean I moved to Indonesia in 1967 and yeah the incredible economics progress of Indonesia. The way that Jakarta has changed when I was there, I still have becak everywhere eh ... yeah slow moving things in..

(18)Q: **You know** here we've make the decision and we've just contact the Indonesian government uh.. because we are in the middle of this huge problem and we contact the Indonesian government and uh.. in consultation we agreed that it makes more sense for me to delay the trip until the summer until June. Uh.. so that I'm not in rush because my hope is I'm gonna be spent a few days in Indonesia not just in bilateral meeting but also uh.. for buying uh.. some bakso, sate **you know**

### 3. Yeah

Berikutnya adalah *fillers* 'yeah' yang menunjukkan adanya konfirmasi persetujuan penutur terhadap topik yang sedang dibicarakan sekaligus menunjukkan bahwa penutur menyimak pembicaraan mitra tutur.

(10) Q: Oh.. you know the uh.. I mean.. uh.. .. the truth is that I have so many good memories // in Indonesia.

(11) P : **Yeah**

(11) Q: And uh... in such a special place keep in mind. You know my sister is half // Indonesian.

(12) P: **Yeah**

(13) Q: Uh.. you know uh.. many uh.. brothers of my stepfather uh.. have some visits // uh.. here in US.

(14) P: **Yeah**

(15) Q: And so I really really enjoying maintaining // that connec//tion

(16) P :**Yes Yes.** You know Mr. President I've been here for uh.. almost 48 hours and I feel the politics atmosphere here. You know just I'm wondering. I learn that are you postpone the trip to Indonesia for 3 days and uh... we know that you are leaving on Sunday morning. We'll expecting on Tuesday Indonesian time. Are you still on the plan?

(20) Q: Nasi goreng I'm going to Jogja or going to Bali. You know not only in Jakarta for entire time and right now the schedule is getting to compress in that uh.. in consultation with the Indonesian government. It's the best to actually postpone just

for a little but but I want make sure to all of Indonesian people that this is that something else I working for to uh.. that not only because of my personal connection to Indonesian people uh.. but also // because Indonesia has become such an

(21) P : **Yeah**

(22) Q: important country. Uh.. yeah .What I mean I moved to Indonesia in // 1967 and

(23) P :**Yeah**

(24) Q : incredible economics progress of Indonesia. The way that Jakarta has changed when I was there. I still have becak everywhere eh ... yeah slow moving things in..

### Kesimpulan

Setelah melakukan analisis konversasi pada wawancara Barack Obama oleh Putra Nababan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

- a. P sebagai seorang reporter mempunyai *floor* dan akan mengendalikan *turn* karena tugas seorang reporter adalah mencari berita dari narasumber, sehingga dia harus aktif untuk mengendalikan mitra tutur. Ketika P mengendalikan siapa mitra tuturnya, maka ketika ia berkeinginan mitra tuturnya berbicara, maka ia harus menghentikan konversasinya dan memberikan *turn* kepada mitra tutur untuk berbicara. Selanjutnya ketika

- mitra tutur dipilih oleh P, maka dia memiliki *floor* untuk mengambil alih *turn*. Pengendalian *turn* ini juga dipengaruhi oleh *power* yang dimilikinya, karena pekerjaannya menuntut dia untuk aktif mengendalikan *turn* dalam usaha mencari informasi berita.
- b. P yang bertugas sebagai reporter akan selalu memegang peranan pada bagian pertama dari *adjacency pair* karena tugasnya adalah mencari berita. Sehingga Obama sebagai mitra tutur akan mengikuti pola bagian pertama penutur dengan menghasilkan ujaran bagian kedua yang relevan. Reporter dalam hal ini memiliki *power* untuk menentukan pola bagian pertama dari *adjacency pair* karena pola ini adalah informasi yang ingin diketahuinya sehingga dia akan selalu menentukan pola bagian pertama ini.
- c. *Adjacency pair* ini erat hubungannya dengan koherensi. Ada beberapa respon tuturan pada bagian kedua yang tampaknya tidak terdapat hubungan dengan bagian pertama *adjacency pair*. Untuk mengetahui koherensi antar teks tersebut, maka kita harus menggunakan asumsi implisit kita agar pada akhirnya kita dapat membuat suatu inferens dari maksud tuturan itu, serta untuk menentukan apakah bagian tersebut *preferred* atau *dispreferred*.
- d. *Overlapping* yang terjadi pada wawancara tersebut diantaranya terjadi karena mitra tutur mengira bahwa ujaran penutur telah selesai, beliau ingin segera menanggapi ujaran penutur karena telah tahu maksud ujaran penutur, serta menunjukkan rasa solidaritas atau kesetujuan penutur terhadap topik ujaran mitra tutur. Pada analisis *turn taking* dan *adjacency pair*, reporter menunjukkan *power*nya dengan mengendalikan *turn* dan pola bagian pertama *adjacency pair* karena tuntutan profesinya. Namun di sisi lain, mitra tutur juga berusaha menunjukkan *power*nya dengan melakukan *overlapping* terhadap tuturan reporter karena dia merasa memiliki *power* dikarenakan jabatan dan setting wawancara itu terjadi. *Power* Obama ini juga diakui oleh reporter dengan menggunakan sapaan *Mr. President* yang mengindikasikan rasa hormat.
- e. Dari analisis ideologi, reporter memiliki *power* dalam mengendalikan *turn taking* dan *adjacency pair* karena profesinya memang menuntutnya untuk melakukan hal itu sehingga *power* ini

didasarkan pada profesi. Sedangkan *power* yang ditunjukkan oleh Obama menunjukkan bahwa beliau memiliki *power* didasarkan pada status sosial yang disandangnya.

- f. Penanda *discourse uh* menunjukkan bahwa penutur maupun mitra tutur membutuhkan waktu sejenak untuk melanjutkan ujarannya serta dikarenakan kendala keterbatasan penguasaan bahasa. Ujaran *you know* mengisyaratkan agar mitra tutur dapat membuat inferens dari ujaran yang dibuat dan hal ini membutuhkan *share knowledge* yang sama agar terdapat kesesuaian referens. Sedangkan penanda *discourse yeah* menunjukkan adanya konfirmasi persetujuan penutur terhadap topik yang sedang dibicarakan sekaligus menunjukkan bahwa penutur menyimak pembicaraan mitra tutur.

## Daftar Pustaka

- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. Singapore : Longman Singapore Publishers (Pte) Ltd.
- Goddard, Cliff. 1998. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Levinson, Stephen, C. 1983. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Renkeme, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Philadelphia: John Benjamin Publishing Company
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.